



Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menangani Dan Mencegah Bullying Di Sekolah

The Role of Civic Education in Addressing and Preventing Bullying in Schools

Elyani^{1*}, Nadia Putri Amanda², Mutia Rahma Aini³, Farhan Ibrahim Angkat⁴,
Vemas Abraham Fakho⁵

Ilmu Hukum, Universitas Tjut Nyak Dhien

Email: lilyelyani12@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 16-02-2026

Revised : 18-02-2026

Accepted : 20-02-2026

Published : 22-02-2026

Abstract

Bullying is one of the serious problems in the school environment that negatively affects students' psychological, social, and academic development. This phenomenon is influenced by a lack of awareness of rights and obligations, low empathy, and the suboptimal internalization of character values in the learning process. Civic Education (Pendidikan Kewarganegaraan/PKn) plays a strategic role as a character education instrument oriented toward shaping students' attitudes, morality, and social responsibility. This study aims to analyze the role of Civic Education in shaping students' character as an effort to prevent bullying, to identify the Civic Education values that are relevant in addressing bullying behavior, and to evaluate the implementation of Civic Education materials in daily learning activities. This research employs a normative juridical method with a library research approach, focusing on the analysis of legal norms, legal principles, and character education concepts within the framework of child protection and the national education system. The legal materials used consist of primary legal sources in the form of legislation related to child protection and education, secondary legal sources such as academic literature and previous research findings, and tertiary legal sources that support conceptual understanding. The results indicate that Civic Education plays a crucial role in instilling values of justice, tolerance, empathy, social solidarity, responsibility, and discipline as a foundation for preventing bullying. The contextual and participatory implementation of Civic Education materials such as case discussions, role-playing, problem-based learning, and collaborative activities effectively internalizes these values into students' actual behavior. With consistent application and support from all school stakeholders, Civic Education can serve as a foundation for building a safe, inclusive, and bullying-free school environment.

Keywords: Civic Education, bullying, character education

Abstrak

*Bullying merupakan salah satu permasalahan serius di lingkungan sekolah yang berdampak pada perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Fenomena ini dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran terhadap hak dan kewajiban, kurangnya empati, serta belum optimalnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis sebagai instrumen pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan sikap, moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter siswa sebagai upaya pencegahan *bullying*, mengidentifikasi nilai-nilai PKn yang relevan dalam menangani perilaku perundungan, serta mengevaluasi implementasi materi PKn dalam pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode yuridis normatif dengan pendekatan kepustakaan (*library**



research), yang menitikberatkan pada kajian terhadap norma hukum, asas-asas hukum, dan konsep pendidikan karakter dalam kerangka perlindungan anak serta sistem pendidikan nasional. Bahan hukum yang digunakan meliputi bahan hukum primer berupa peraturan perundang-undangan terkait perlindungan anak dan pendidikan, bahan hukum sekunder berupa literatur ilmiah dan hasil penelitian terdahulu, serta bahan hukum tersier yang mendukung pemahaman konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam menanamkan nilai keadilan, toleransi, empati, solidaritas sosial, tanggung jawab, dan disiplin sebagai landasan pencegahan bullying. Implementasi materi PKn yang bersifat kontekstual dan partisipatif, seperti diskusi kasus, *role-playing*, *problem-based learning*, serta kegiatan kolaboratif, mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata siswa. Dengan penerapan yang konsisten dan didukung seluruh komponen sekolah, PKn dapat menjadi fondasi dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari bullying.

Kata Kunci: *Bullying*, nilai-nilai kewarganegaraan, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu lingkungan utama bagi perkembangan sosial, emosional, dan intelektual anak (Zulfa et al., 2025). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai arena yang kompleks di mana individu muda belajar bersosialisasi, berinteraksi, memahami perbedaan, membentuk identitas diri, serta mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Di dalam sekolah, siswa berinteraksi dengan teman sebaya, guru, staf sekolah, bahkan orang tua melalui berbagai aktivitas akademik, ekstrakurikuler, maupun kegiatan informal. Interaksi tersebut dapat membentuk relasi positif seperti dukungan, persahabatan, dan kerja sama, namun juga berpotensi menimbulkan konflik, diskriminasi, dan perundungan. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, nilai, dan norma sosial yang memengaruhi perilaku serta respons siswa terhadap lingkungan sosialnya. Salah satu permasalahan sosial yang kerap muncul di sekolah adalah bullying atau perundungan. *Bullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menyakiti, merendahkan, mempermalukan, atau menekan individu lain, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital dalam bentuk *cyberbullying* (Pradana, 2024). Perkembangan teknologi dan media sosial semakin memperluas ruang terjadinya perundungan yang dapat berlangsung tanpa batas ruang dan waktu. Dampak bullying sangat luas, mulai dari gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi, hingga penurunan prestasi akademik dan terganggunya perkembangan sosial siswa. Dalam jangka panjang, perundungan dapat menimbulkan trauma dan masalah kesehatan mental yang serius. Tidak hanya korban, pelaku *bullying* pun berisiko mengembangkan perilaku antisosial dan kecenderungan melanggar norma.

Fenomena *bullying* di sekolah Indonesia semakin kompleks seiring dengan keberagaman latar belakang sosial, budaya, agama, dan ekonomi siswa. Perbedaan yang tidak dikelola dengan baik dapat memicu stereotip, diskriminasi, dan konflik. Dalam konteks ini, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis sebagai instrumen pendidikan karakter. Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya mengajarkan hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga menanamkan nilai keadilan, toleransi, solidaritas, tanggung jawab sosial, empati, disiplin, dan penghormatan terhadap perbedaan. Melalui pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan aplikatif, nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga mampu mencegah perilaku *bullying*.



Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam kajian ini berfokus pada bagaimana peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter siswa untuk mencegah terjadinya *bullying* di sekolah, nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan apa saja yang paling relevan dan efektif dalam menangani perilaku *bullying*, serta bagaimana implementasi materi Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembelajaran sehari-hari berkontribusi terhadap pencegahan *bullying* di kalangan siswa. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter siswa sebagai upaya pencegahan *bullying* di sekolah, mengidentifikasi nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan yang paling relevan dan efektif dalam menangani perilaku perundungan, serta mengevaluasi implementasi materi Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembelajaran sehari-hari guna mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari *bullying*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode yuridis normatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), yang menitikberatkan pada pengkajian hukum sebagai norma (*das sollen*) dalam konteks pencegahan dan penanganan *bullying* melalui Pendidikan Kewarganegaraan di lingkungan sekolah. Penelitian ini tidak mengumpulkan data empiris, melainkan berfokus pada analisis terhadap norma hukum, asas-asas hukum, serta konsep-konsep yang berkaitan dengan perlindungan anak, sistem pendidikan nasional, dan pendidikan karakter sebagai instrumen pencegahan perundungan. Bahan hukum yang digunakan terdiri atas bahan hukum primer, sekunder, dan tersier. Bahan hukum primer meliputi peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan perlindungan anak, hak asasi manusia, sistem pendidikan nasional, serta kebijakan pemerintah mengenai pencegahan kekerasan dan perundungan di satuan pendidikan. Bahan hukum sekunder berupa buku-buku ilmiah, jurnal akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik Pendidikan Kewarganegaraan dan *bullying*. Adapun bahan hukum tersier mencakup kamus hukum, ensiklopedia, dan sumber referensi lain yang mendukung pemahaman konseptual terhadap istilah dan teori yang digunakan. Pengumpulan bahan hukum dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelusuri dan menginventarisasi berbagai peraturan, dokumen resmi, serta literatur ilmiah yang relevan. Selanjutnya, seluruh bahan hukum dianalisis menggunakan pendekatan yuridis normatif dengan menelaah sinkronisasi peraturan perundang-undangan, asas hukum, dan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam hubungannya dengan peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah *bullying*. Melalui analisis normatif tersebut, penelitian ini bertujuan menghasilkan argumentasi hukum yang sistematis mengenai optimalisasi peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Siswa

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa sehingga dapat mencegah perilaku *bullying*. Berdasarkan latar belakang, *bullying* kerap terjadi karena kurangnya kesadaran siswa terhadap hak dan kewajiban mereka serta kurangnya empati terhadap teman sebaya. PKn mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab sosial, toleransi, dan disiplin yang dapat membimbing siswa untuk bersikap positif.



Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa sehingga dapat mencegah perilaku *bullying*. Berdasarkan latar belakang, *bullying* kerap terjadi karena kurangnya kesadaran siswa terhadap hak dan kewajiban mereka serta kurangnya empati terhadap teman sebaya. PKn mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab sosial, toleransi, dan disiplin yang dapat membimbing siswa untuk bersikap positif. Melalui pembelajaran PKn, siswa diajak memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihormati dan diperlakukan secara adil tanpa diskriminasi. Pemahaman ini menumbuhkan kesadaran bahwa tindakan perundungan merupakan pelanggaran terhadap hak asasi dan norma sosial yang berlaku. Selain itu, penanaman nilai tanggung jawab sosial mendorong siswa untuk tidak bersikap acuh terhadap tindakan *bullying* yang terjadi di sekitarnya, melainkan berani mengambil sikap untuk mencegah atau melaporkannya (Qodri et al., 2024).

Nilai toleransi yang diajarkan dalam PKn juga sangat relevan dalam konteks keberagaman di lingkungan sekolah. Siswa berasal dari latar belakang sosial, budaya, agama, dan ekonomi yang berbeda-beda. Tanpa pemahaman toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, potensi konflik dan perundungan dapat meningkat. Oleh karena itu, melalui diskusi, studi kasus, dan pembelajaran kontekstual, PKn dapat membantu siswa mengembangkan sikap saling menghormati dan menerima keberagaman sebagai kekayaan bersama. Selain aspek kognitif, PKn juga berperan dalam membentuk aspek afektif dan psikomotorik siswa. Pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hafalan materi, tetapi juga pada praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari, akan lebih efektif dalam membangun karakter. Kegiatan seperti *role-playing*, debat, kerja kelompok, dan proyek sosial memungkinkan siswa melatih empati, kerja sama, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Dengan demikian, nilai-nilai kewarganegaraan tidak berhenti pada tataran teori, tetapi benar-benar diinternalisasikan dalam perilaku nyata.

Dengan implementasi yang konsisten dan didukung oleh seluruh komponen sekolah, Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi fondasi utama dalam menciptakan budaya sekolah yang aman dan inklusif. PKn tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter yang berkelanjutan. Melalui internalisasi nilai keadilan, toleransi, tanggung jawab, dan empati, siswa diharapkan mampu menolak segala bentuk *bullying* serta berperan aktif dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis dan saling menghargai.

2. Nilai-Nilai Pkn yang Relevan dalam Menangani *Bullying*

Nilai-nilai dalam Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran fundamental dalam mencegah dan menangani perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. PKn tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep kenegaraan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial siswa. Melalui internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan, siswa dibimbing untuk memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai, menghormati hak orang lain, serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan.

Salah satu nilai utama yang relevan adalah keadilan. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang setara tanpa diskriminasi. Dalam konteks *bullying*, keadilan menanamkan pemahaman bahwa tindakan merendahkan atau menyakiti orang lain merupakan bentuk ketidakadilan yang bertentangan dengan norma sosial dan hukum. Dengan memahami nilai keadilan, siswa diharapkan mampu menolak tindakan perundungan serta



bersikap objektif dan tidak memihak pada perilaku yang merugikan orang lain. Salah satu nilai utama yang relevan adalah keadilan. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang setara tanpa diskriminasi, baik berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, agama, suku, kemampuan akademik, maupun kondisi fisik. Dalam konteks kehidupan sekolah, keadilan berarti memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk belajar, berkembang, dan berpartisipasi tanpa adanya perlakuan yang merendahkan atau mengecualikan pihak tertentu. Prinsip ini menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang berhak merasa lebih unggul sehingga dapat memperlakukan orang lain secara sewenang-wenang.

Dalam konteks *bullying*, nilai keadilan menanamkan pemahaman bahwa tindakan merendahkan, mengejek, mengintimidasi, atau menyakiti orang lain merupakan bentuk ketidakadilan yang bertentangan dengan norma sosial, etika, dan bahkan hukum yang berlaku. Perundungan menciptakan ketimpangan relasi kuasa, di mana pelaku berusaha mendominasi atau mengontrol korban. Hal ini jelas bertolak belakang dengan prinsip keadilan yang menekankan kesetaraan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan memahami konsep ini, siswa diharapkan menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan sosial, serta bahwa merugikan orang lain berarti melanggar prinsip dasar kehidupan bermasyarakat yang adil. Penanaman nilai keadilan melalui Pendidikan Kewarganegaraan juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan objektif. Siswa diajak untuk menilai suatu tindakan berdasarkan norma dan aturan yang berlaku, bukan berdasarkan tekanan kelompok atau kepentingan pribadi.

Nilai toleransi juga sangat penting dalam lingkungan sekolah yang beragam. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, agama, kemampuan akademik, maupun kondisi fisik sering kali menjadi pemicu *bullying*. PKn menanamkan sikap menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Dengan tumbuhnya sikap toleransi, siswa dapat belajar menerima keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai alasan untuk mengejek atau mendiskriminasi. Nilai toleransi juga sangat penting dalam lingkungan sekolah yang beragam. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, agama, kemampuan akademik, bahasa, maupun kondisi fisik merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sekolah. Keberagaman tersebut pada dasarnya merupakan kekayaan sosial yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Namun, apabila tidak disertai dengan pemahaman dan sikap saling menghargai, perbedaan justru dapat menjadi pemicu munculnya stereotip, prasangka, diskriminasi, hingga tindakan *bullying*. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, siswa diajarkan bahwa toleransi bukan sekadar sikap membiarkan perbedaan, tetapi juga menghormati dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Toleransi menuntut adanya kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri tanpa takut diejek, dikucilkan, atau direndahkan. Dalam konteks ini, PKn menanamkan nilai persatuan dalam keberagaman, sehingga siswa memahami bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan fondasi bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis.

Selanjutnya, nilai empati dan solidaritas sosial berperan dalam membangun kepedulian terhadap sesama. Empati mendorong siswa untuk mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain, sehingga mengurangi kecenderungan untuk menyakiti. Solidaritas sosial menumbuhkan semangat kebersamaan dan saling mendukung di antara siswa. Dalam situasi *bullying*, nilai ini mendorong siswa untuk tidak menjadi penonton pasif, tetapi berani



memberikan dukungan kepada korban serta menolak perilaku perundungan. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, pengembangan empati dapat dilakukan dengan membahas kasus-kasus sosial, refleksi pengalaman, maupun diskusi tentang hak dan martabat manusia. Siswa diajak untuk memahami konsekuensi nyata dari tindakan bullying, tidak hanya dari sisi aturan yang dilanggar, tetapi juga dari dampak emosional yang dialami korban, seperti rasa takut, malu, rendah diri, dan keterasingan sosial. Proses pembelajaran ini bertujuan membentuk kepekaan moral, sehingga siswa tidak memandang perundungan sebagai hal sepele atau sekadar candaan. Selain empati, solidaritas sosial menumbuhkan semangat kebersamaan dan saling mendukung di antara siswa. Solidaritas mengajarkan bahwa setiap individu merupakan bagian dari komunitas yang memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah. Dengan adanya solidaritas, siswa tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi atau kelompoknya, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan bersama. Nilai ini memperkuat ikatan sosial yang positif dan mencegah terbentuknya budaya eksklusif yang dapat memicu perundungan. Dalam situasi *bullying*, empati dan solidaritas sosial mendorong siswa untuk tidak menjadi penonton pasif. Siswa yang memiliki kepedulian sosial akan terdorong untuk memberikan dukungan moral kepada korban, melaporkan tindakan perundungan kepada pihak yang berwenang, atau berusaha menghentikan perilaku tersebut secara bijaksana. Keberanian untuk bersikap ini penting, karena *bullying* sering kali berlangsung akibat adanya pembiaran dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, penguatan nilai empati dan solidaritas melalui PKn berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang saling melindungi dan menolak segala bentuk perundungan.

Nilai tanggung jawab dan disiplin juga tidak kalah penting. PKn mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas perilaku dan konsekuensi tindakannya. Siswa yang memahami tanggung jawab akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Disiplin terhadap aturan sekolah dan norma sosial turut memperkuat pencegahan *bullying*, karena siswa menyadari bahwa perundungan melanggar tata tertib dan dapat dikenai sanksi. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut secara konsisten, PKn dapat menjadi landasan yang kuat dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari *bullying*. Dalam konteks bullying, nilai tanggung jawab mendorong siswa untuk menyadari bahwa tindakan mengejek, mengintimidasi, atau mengucilkan teman merupakan perbuatan yang merugikan dan tidak dapat dibenarkan. Kesadaran ini membantu membentuk kontrol diri sehingga siswa tidak mudah terprovokasi oleh emosi, tekanan kelompok, atau keinginan untuk mencari perhatian. Selain itu, tanggung jawab sosial juga berlaku bagi siswa yang menyaksikan perundungan. Mereka didorong untuk tidak bersikap apatis, melainkan mengambil peran aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman, misalnya dengan melaporkan kejadian kepada guru atau memberikan dukungan kepada korban. Nilai disiplin memperkuat penerapan tanggung jawab tersebut melalui kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku. Disiplin mengajarkan siswa untuk menghormati tata tertib sekolah sebagai pedoman dalam berperilaku. Ketika siswa memahami bahwa bullying merupakan pelanggaran terhadap aturan dan nilai moral, mereka akan lebih sadar untuk menghindari perilaku tersebut. Konsistensi penegakan aturan oleh pihak sekolah juga menjadi faktor penting agar siswa melihat bahwa norma tidak hanya bersifat simbolis, tetapi benar-benar diterapkan secara adil dan tegas.



3. Implementasi Materi Pkn dalam Pembelajaran Sehari-hari

Implementasi materi Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembelajaran sehari-hari memegang peranan penting dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah. PKn tidak seharusnya hanya disampaikan sebagai teori mengenai hak, kewajiban, norma, dan nilai kebangsaan, tetapi perlu diterapkan secara kontekstual agar relevan dengan kehidupan nyata siswa. Pembelajaran yang bermakna akan membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai kewarganegaraan memiliki keterkaitan langsung dengan perilaku mereka dalam berinteraksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk implementasi yang efektif adalah melalui metode pembelajaran partisipatif seperti diskusi kasus, studi peristiwa nyata, dan *problem-based learning* (Soleha & Azizah, 2025). Guru dapat menghadirkan contoh kasus *bullying* untuk dianalisis bersama, kemudian mengajak siswa mengidentifikasi nilai-nilai yang dilanggar serta merumuskan solusi yang sesuai dengan prinsip keadilan, toleransi, dan tanggung jawab. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran moral.

Selain itu, metode *role-playing* atau simulasi sosial dapat membantu siswa merasakan secara langsung dinamika konflik dan dampak perundungan. Dengan memainkan peran sebagai korban, pelaku, maupun saksi, siswa dapat mengembangkan empati serta memahami konsekuensi emosional dari tindakan *bullying*. Pendekatan ini efektif dalam membentuk aspek afektif dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai PKn benar-benar terinternalisasi dalam sikap dan perilaku nyata. Implementasi materi PKn juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan kolaboratif seperti kerja kelompok, proyek sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kerja kelompok, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, membangun komunikasi yang sehat, dan menyelesaikan konflik secara damai. Proyek sosial yang melibatkan kerja sama lintas latar belakang dapat memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan. Dengan demikian, pembelajaran PKn tidak terbatas di ruang kelas, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter siswa serta mencegah terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Melalui penanaman nilai-nilai keadilan, toleransi, empati, solidaritas sosial, tanggung jawab, dan disiplin, PKn tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan kewarganegaraan secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan penghormatan terhadap hak asasi dan martabat manusia. Nilai-nilai tersebut relevan secara langsung dalam menangani *bullying* karena perundungan pada hakikatnya merupakan pelanggaran terhadap prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan memahami hak dan kewajiban, serta mengembangkan empati dan kepedulian sosial, siswa didorong untuk tidak menjadi pelaku maupun penonton pasif, melainkan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Implementasi materi PKn dalam pembelajaran sehari-hari melalui metode partisipatif, diskusi kasus, *role-playing*, kerja kelompok, dan proyek sosial memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut. Pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan memungkinkan siswa mengaitkan teori dengan praktik nyata dalam interaksi sosial mereka. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan bukan sekadar mata pelajaran formal, melainkan fondasi pembentukan budaya sekolah yang harmonis, adil, dan bebas dari *bullying*. Apabila dilaksanakan secara konsisten dan



didukung oleh seluruh komponen sekolah, PKn dapat menjadi instrumen efektif dalam membangun karakter siswa yang berintegritas serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Pradana, C. D. eLA. (2024). Pengertian Tindakan Bullying , Penyebab , Efek , Pencegahan dan Solusi. *Jurna Syntax Admiration*, 5(3), 1–15. <https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal>
- Qodri, A. F., Nugraha, R. W. P., Laily, K. N. A., Ahsan, H., Rizqi, A. M., & Fikri, M. I. Al. (2024). Kebijakan Alternatif Untuk Mengatasi Masalah Bullying Dan Cyberbullying di Lingkungan Pendidikan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(10), 403–406. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i11.998>
- Soleha, A. P., & Azizah, I. N. (2025). Implementasi Model Problem Based Learning Kaitannya dengan Critical Thinking Pembelajaran PAI Kelas IX di SMP N 1 Bantarsari Kabupaten Cilacap. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 106–124. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1199>
- Zulfa, D. A., Fatimah, N., & Febrianti, D. A. (2025). PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI RA AL-AZHAR KARANGREN KREJNGAN PROBOLINGGO. *Jurnal Ilmiah Multidispliner*, 9(5), 32–40. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jim/index>